

Siklus Pranata Mangsa Di Desa Janti Kecamatan Slahung
Kabupaten Ponorogo Kajian Wujud Kebudayaan

Widigdo Diknas Nugroho

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

widigdodiknas@gmail.com

Octo Dendy Andriyanto

Fakultas Basa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

octodendya@gmail.com

ABSTRACT

Pranata Mangsa as a form of belief that is still trusted by the community in Janti Village, Slahung District, Ponorogo Regency. This trust is a form of reference for community members to do what must be done every month. This season calculation cycle research is discussed using the form of culture approach. The formulation of the problem is; (1) how does each season count? (2) What are carried out, signs and features in the *Pranata Mangsa*? (3) What are the legacies left behind when doing activities in the *Pranata Mangsa*? From this formula, this article can provide benefits, the benefit is; (1) provide uses for the theory of cultural form so that it can be developed. (2) can provide knowledge for society. (3) able to develop and preserve Javanese culture. (4) Donation reference for the community and in schools in terms of Javanese learning. To discuss the problem at the center of the research, the method used is descriptive qualitative. Primary data and secondary data are the data sources used. Every month in the prey system there are 12, that is, there are *arekasa, kaloro, katelu, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu, kasanga, kasepuluh, dhetaandsadha*. The results of this study indicate that in this prey institution there is an intention every month at *Pranata Mangsa*, activities and omens in each month inside *Pranata Mangsa*, as well as relics in every month inside *Pranata Mangsa*. Especially in agriculture.

Keywords: Society, Culture, Belief.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Pranata mangsa sebagai salah satu wujud kepercayaan yang masih dipercaya oleh masyarakat di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Kepercayaan tersebut sebagai wujud acuan warga masyarakat untuk melakukan apa yang harus dilakukan di setiap bulannya. Penelitian siklus prata mangsa ini dibahas menggunakan titingan wujud kebudayaan. Rumusan masalahnya yaitu; (1) bagaimana maksud setiap pranata manga? (2) Apa saja yang dilaksanakan, pertanda dan patokan dalam pranata mangsa? (3) peninggalan apa saja yang ditinggalkan ketika menjalani kegiatan di pranata mangsa? Dari rumusan tersebut, artikel ini bisa memberikan manfaat yaitu; (1) memberikan kegunaan untuk teori wujud kebudayaan supaya bisa dikembangkan. (2) bisa memberi ilmu pengetahuan untuk masyarakat. (3) bisa untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Jawa. (4) Referensi sumbangan untuk masyarakat dan di sekolah dalam hal pembelajaran Jawa. Untuk membahas masalah yang menjadi pusat penelitian, metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data primer lan data sekunder menjadi sumber dhata yang digunakan. Setiap bulan dalam pranata mangsa jumlahnya ada 12, yaitu ada kasa, kaloro, katelu, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu, kasanga, kasepuluh, dheta lan sadha. Hasil penelitian ini menunjukkkan jika di pranata mangsa ini ada maksud di setiap bulan pranata mangsa, kegiatan dan pertanda di setiap bulan dalam pranata mangsa serta peninggalan di setiap bulan dalam pranata mangsa. Khususnya bidang pertanian.

Kata kunci: Masyarakat, kebudayaan, kepercayaan



PENDAHULUAN

Negara Indonesia mempunyai banyak budaya, suku, agama dan kepercayaan. Penjelasan tersebut menunjukkan jika di negara ini mempunyai beraneka ragam kebudayaan. Ini bisa dilihat dari setiap-setiap dhaerah di Indonesia yang mempunyai kekhasan kebudayaan tertentu untuk dijadikan patokan daerah tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1984: 9) kebudayaan berasal dari kata sansekerta yaitu '*buddayah*' yang artinya budi atau pikiran. Berdasar pendapat tersebut kebudayaan bisa diartikan suatu hal yang ada hubungannya dengan pikiran manusia. Sejatinya, kebudayaan itu wujud upaya dari manusia untuk menghadapi lingkungannya.

Siklus pranata mangsa yang terdiri dari 12 bulan, yaitu mangsa *kasiji* sampai *karolas* menjadi hal yang menarik karena masih dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat, khususnya di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Selain itu, pranata mangsa jika diterapkan di kehidupan sehari-hari dan dipakai acuan bisa menjadi hal yang menarik. Di Kebudayaan Jawa sendiri masih terbatas yang meneliti tentang siklus pranata mangsa ini. Khususnya yang membahas maksud, tata laku yang dilaksanakan dan peninggalan di setiap bulan dalam pranata mangsa. Dengan penjelasan di atas, siklus pranata mangsa di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo yang ada hubungannya dengan kebudayaan Jawa ini bisa menarik perhatian, karena mempunyai penjelasan yang menarik.

Artikel ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan dan menjabarkan maksud dari siklus pranata mangsa, tata laku yang dilaksanakan, pertanda atau ciri-ciri di siklus pranata mangsa dan tinggalan apa saja yang ditinggalkan di siklus pranata mangsa yang masih dipercaya di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Setelah memahami itu semua, lalu diberi hasil wawancara dari informan yang menunjukkan adanya kepercayaan pranata mangsa. Akhirnya, artikel ini bisa memberi manfaat untuk pengembangan kepercayaan dan kebudayaan Jawa khususnya siklus pranata mangsa di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

METODE

Penelitian tentang pranata mangsa ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sudikan (2001:85) menjelaskan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif itu mencatat kejadian yang didengar dan dilihat serta dibaca dengan teliti dengan sarana wawancara, foto, video, cathethan lapangan, dokumen dan lain-lain. Berdasar

penjelasan tersebut, data yang didapatkan dari lapangan analisisnya bisa lebih jelas dan gamblang. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif bisa menggambarkan penelitian yang ringkas dan peneliti akan membahas apa yang didengarkan dan mencatat data yang berasal dari informan. Metode penelitian ini termasuk penelitian yang jelas karena hasilnya bisa sistematis dan sesuai dengan kenyataannya

Dengan penjelasan yang sudah dijelaskan di atas, bisa dipahami jika di penelitian tentang pranata mangsa ini deskriptif kualitatif jadi metode yang digunakan. Sumber atau informan di penelitian ini menjelaskan semua informasi yang ada hubungannya dengan pranata mangsa. Kejadian-kejadian yang terjadi di setiap bulan dalam pranata mangsa jadi hal yang ingin dipahami oleh peneliti. Contohnya pertandha dan tata laku yang dilakukan juga peninggalan yang ditinggalkan di setiap bulannya. Kejadian yang ada ini termasuk kejadian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini tujuannya yaitu menegaskan, memberi pengertian dan menggambarkan wujud kebudayaan pranata mangsa di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Cara tersebut digunakan supaya penelitian yang dilakukan ini jadi penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan.

Tempat dan Objek Penelitian

Tempat menjadi sebuah hal yang penting terhadap adanya penelitian. Bisa dipahami tempat penelitian ini bertempat di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Rata-rata petani menjadi pekerjaan masyarakatnya. Maka dari itu pekerjaan ini bisa mendukung masih adanya pranata mangsa. Objek bisa digunakan sebagai acuan untuk mencari hasil terakhir sebuah penelitian. Objek yaitu pusatnya sebuah penelitian atau variabel yang ada di dalam penelitian (Arikunto, 1998:15). Wujud Khususnya di Desa Janti ini, keadaannya mendukung sekali untuk penelitian tentang pranata mangsa karena didukung dengan mata pencahariannya dan warga masyarakat yang masih percaya dengan kebudayaan Jawa. Tempat dan objek ini menjadi hal yang dipilih oleh peneliti karena; (1) Kepercayaan tentang pranata mangsa masih dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo karena bisa memberikan berkah untuk hasil panennya; (2) penelitian tentang pranata mangsa belum banyak yang meneliti; (3) Pranata mangsa harus dan perlu dilestarikan dengan perantara lisan maupun tulisan, supaya tidak hilang tergerus perkembangan jaman. Dan dengan penelitian ini, peneliti juga pembaca bisa menjadi penyambung pranata mangsa supaya tidak punah.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dan data penelitian digunakan untuk mendukung penelitian tentang pranata mangsa. Data tersebut bisa dicari dengan cara mencari sumber data primer dan sekunder (Sugiyono, 2009: 225). Informan primer atau informan utama yaitu informan yang mempunyai informasi utama tentang kebudayaan tersebut. Lalu, informan sekunder yaitu informan yang menjadi pendukung informan utama. Data penelitian bisa diambil ketika di lapangan atau didapatkan dari wawancara dengan informan. Berdasar penjelasan tersebut, pranata mangsa ini menggunakan dua teori sumber yaitu primer dan sekunder. Data yang dihasilkan dari informan yaitu sesepuh desa dan orang yang bekerja sebagai petani termasuk dalam data primer. Data tersebut dihasilkan dengan wawancara terstruktur. Sumber data pendukung dalam penelitian ini atau sumber data sekunder yaitu data yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini yang berwujud dokumen buku-buku, kepustakaan dan arsip lainnya. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai kesimpulan data penelitian. Data penelitian didapatkan dari wawancara. Dalam penelitian tentang pranata mangsa ini, data lisannya berwujud pembahasan mengenai maksud dari setiap bulan dalam pranata mangsa, tata laku yang dilakukan dan pertandanya serta peninggalan yang ditinggalkan. Sesebuah desa menjadi informan di penelitian ini, dan dijadikan sebagai sumber data.

Instrumen Penelitian

Tergolong di penelitian lapangan, penelitian tentang pranata mangsa ini menggunakan instrumen penelitian kanggo nyengkuyung hasil penelitiannya supaya lebih jelas dan gamblang. Menurut Arikunto (2006: 134), peneliti selama mencari data di lapangan harus menggunakan alat yang dinamakan instrumen. Di penelitian ini, dari awal sampai akhir peneliti menjadi instrumen yang selanjutnya diwujudkan di laporan. Daftar wawancara menjadi wujud instrumen di penelitian ini. Instrumen daftar wawancara kepada informan digunakan dalam penelitian wujud kebudayaan dalam pranata mangsa di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

Instrumen di penelitian ini ada 3 yaitu; (1) Peneliti. Penelitian tentang pranata mangsa ini dilakukan oleh seseorang yang disebut peneliti. Peneliti di penelitian kualitatif menjadi hal yang diutamakan. Instrumen yang paling utama yaitu peneliti. Peneliti mempunyai tugas untuk mencari informasi di lapangan dan menguraikan informasi dari wawancara dengan narasumber dengan cara observasi dan wawancara. Maka, peneliti

harus jelas dan teliti dalam menguraikan dasar teori yang digunakan. Menyiapkan pertanyaan berdasarkan wujud kebudayaan, setelah itu bertanya kepada informan tentang pranata mangsa; (2) Pedoman observasi. Pengertian dari observasi yaitu tata laku yang dilakukan peneliti dengan cara langsung untuk objek penelitian yang akan dibahas. Mengumpulkan data dengan cara langsung sebagai salah satu cara untuk observasi. Peneliti datang ke narasumber lalu mencari informasi tentang pranata mangsa dengan jelas dan gamblang. Penjelasan sebelumnya sudah selaras dengan pedoman observasi yang diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti membagi menjadi tiga wujud kaebudayaan yaitu maksud setiap bulan, tata laku pratanda yang terjadi dan peninggalan yang ditinggalkan. Itu tujuannya supaya informasi yang didapatkan bisa cocok dan tidak lepas dari titingan yang digunakan.; (3) Daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan disusun untuk menyiapkan wawancara dengan informan. Wawancara sendiri dibedakan menjadi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara di artikel ini menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan tentang pranata mangsa yang cocok dengan teori yang digunakan. Jadi, peneliti sudah siap dengan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.; (4) alat bantu. Peralatan yang digunakan di penelitian tentang pranata mangsa ini menggunakan media HP untuk merekam suara informan ketika wawancara serta buku atau bulpoin untuk mencatat.

Tata Cara Mengumpulkan Data

Menurut Riduwan (2010: 51) metode mengumpulkan data yaitu peneliti menggunakan cara atau teknik untuk mengumpulkan data. Menyusun daftar pertanyaan, wawancara dan mencatat atau merekam wawancara menjadi teknik mengumpulkan data yang utama di penelitian ini. Menggunakan teknik menyusun daftar pertanyaan, wawancara dan mencatat atau merekam suara yaitu termasuk tata cara mengumpulkan data tentang wujud pranata mangsa di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Observasi pengertiannya melihat ciri-ciri sebuah kejadian dengan menggunakan mata. Lalu hasil ciri-ciri tersebut tadi diproses dan dijadikan hasil data penelitian. Sejatinya, menurut Arikunto (2013: 199) observasi sebuah kegiatan untuk memusatkan perhatian kepada objek menggunakan panca indra. Artinya, penelitian bisa dilakukan dengan mengisi kuisioner, merekam gambar, merekam suara dan lain-lainnya. Penelitian yang dilakukan artikel ini menggunakan media HP sebagai alat untuk merekam suara. Tata cara yang mengumpulkan data yang digunakan yaitu wawancara. Kegiatan mencari informasi melalui informan

ketika di rumahnya atau di lapangan. Informan yang dijadikan narasumber yaitu Pak Dasimin dan Pak Saelan sebagai sesepuh Desa Janti. Lalu Pak Toimin sebagai petani. Tata cara pertama yang dilakukan dalam wawancara yaitu pertama mendatangi informan untuk menentukan tempat dan waktu untuk wawancara. Kedua, menyiapkan daftar pertanyaan dan peralatan yang dibutuhkan. Ketiga, peneliti mencatat atau merekam hal yang penting serta mempunyai hubungan dengan daftar pertanyaan yang disusun. Selain merekam, peneliti ketika wawancara dengan informan wawancara juga menulis hal-hal yang bisa ditulis dan dicatat untuk memudahkan dalam menguraikan isi wawancara.

Keabsahan Data

Untuk menentukan validnya data, perlu menggunakan salah satu teknik yang disebut keabsahan data. Teori yang digunakan yaitu triangulasi data. Menurut Patton dalam Afifudin (2009: 143) ketika mencapai keabsahan ada 4 bagian triangulasi data; (1) Triangulasi teori, Memastikan data yang dikumpulkan sudah cocok dan sesuai dengan syarat yang ditentukan menggunakan banyak teori yang berbeda; (2) Triangulasi metode. Meneliti sebuah hal, seperti metode wawancara dan observasi dengan menggunakan banyak metode; (3) Triangulasi data. Wawancara informan lebih dari satu dan yang mempunyai pandangan yang berbeda. Juga sumber datanya yang lebih banyak, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara dan hasil observasi; (4) Triangulasi pengamat. Pengamat penting sekali terhadap hasil data. Meskipun pengamat itu tempatnya di luar peneliti. Contohnya seperti pembimbing yang sering memberi saran terhadap data yang diteliti.

Untuk mengecek validnya data dan menyamakan kenyataan dengan penelitian tentang pranata mangsa. Penelitian ini menggunakan semua teori yang tertulis di atas. Cara ini digunakan supaya sesuai dengan syarat yang ditentukan dan bisa mendorong hasil penelitian. Ini bisa dicapai oleh peneliti menggunakan cara perbandingan hasil data dari pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi seseorang yang dianggap sesepuh atau orang dianggap mengerti tentang pranata mangsa dengan informasi seseorang yang pekerjaannya sebagai petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum masuk di pembahasan, akan dijelaskan apa itu pengertian dari wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu dibagi menjadi tiga; (1)

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide manungsa. Contohnya ada peraturan yang berjalan ditengah masyarakat sebagai salah satu acuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari; (2) Wujud kebudayaan sebagai perjalanan hidup manusia. Wujud ini berupa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang menimbulkan hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dan bisa mendekatkan manusia dengan tuhan. Wujud ini sifatnya bisa dilihat serta difoto. Tidak hanya itu, hubungan antara manusia, hewan dan alam juga bisa dijadikan ciri-ciri dalam wujud kebudayaan ini. Contohnya, kegiatan apa saja yang dilakukan di pranata mangsa ini bisa dilihat dan dibahas dengan serius. Bisa itu manusia, hewan dan lain-lain; (3) Wujud kebudayaan sebagai hasil dari tata laku atau kegiatan manusia yang menghasilkan peninggalan termasuk barang dan lain-lainnya. Wujud ini bisa disentuh dan dilihat menggunakan panca indra.

Di pembahasan ini akan dijelaskan mengenai maksud setiap pranata mangsa, tata laku yang dilakukan di setiap bulan dalam pranata mangsa dan tinggalkan apa saja yang ditinggalkan ketika melakukan tata laku di setiap bulan dalam pranata mangsa. Penanggalan Jawa ini termasuk dalam warisan leluhur yang ditetapkan oleh Sri Sunan Pakubuwana VII pada 22 Juni 1855, yang berisi tentang ilmu titen serta disusun selama bertahun-tahun (Mohammad Riza, 2018, dalam *Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, 2 (1), 119-142). Pranata mangsa di kehidupan Jawa sebagai salah satu acuan untuk melakukan tata laku yang harus dilakukan ketika di kehidupan sehari-hari. Dalam jurnal semnas pasca sarjana UM yang ditulis oleh Rizka Devi, Sindhunata (2011) mengatakan pranata mangsa itu jumlahnya ada 12 yang akan ditulis di pembahasan ini. Ada mangsa *kasa*, *kaloro*, *katelu*, *kapat*, *kalima*, *kanem*, *kapitu*, *kawolu*, *kasanga*, *kasepuluh*, *dheta*, *sadha*. Perlu dipahami juga, terdapat penelitian yang selaras dan membahas tentang pranata mangsa. Di penelitian tentang pranata mangsa yang judulnya “Manfaat Penggunaan Pranata Mangsa Bagi Petani Desa Mojoreno Kabupaten Wonogiri” yang dibuat oleh Setyasih Harini, juga membahas tentang pranata mangsa. Tetapi, berbeda dalam titingannya. Seperti dalam penelitiannya, hasil wawancaranya berbeda dengan hasil wawancara di artikel ini. Tetapi, jika membahas jumlah pranata mangsa dan nama-nama masih bisa menguatkan hasil penelitian di artikel ini. Selain penelitian yang dijelaskan sebelumnya , masih ada penelitian selaras lainnya yang membahas tentang pranata mangsa. Penelitian ini berupa makalah dan dijadikan bahan di seminar nasional pendidikan biologi FKIP UNS tahun 2010. Makalah ini diberi judul Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains karangan dari Sarwanto, Rini

Budiharti, Dyah Fitriana Dosen Pendidikan Fisika Fkip Uns. Penjelasanannya memuat wawancara yang membahas bulan-bulan yang ada di dalam pranata mangsa. Seperti memuat pendapat dari Dladjoeni tahun 1983 yang menjelaskan jika di pranata mangsa dalam satu tahun dibagi menjadi empat mangsa utama yaitu mangsa *katiga* (kemarau) 88 hari, mangsa *labuh* (pancaroba, kemarau menuju penghujan) 95 hari, *rendheng* (penghujan) 94 hari dan *mareng* (pancaroba, penghujan menuju kemarau) 88 hari.

Pembahasan

1. Maksud Setiap Bulan dalam Pranata Mangsa

Dalam bahasa Indonesia, isitilah *Pranata mangsa* artinya pembagian atau penentuan mangsa. Penanggalan pranata mangsa sangat penting pengaruhnya, khususnya bagi petani dan nelayan (Ali Bahrudin, dalam *Adabiyyat Jurnal Bahasa dan Sastra*. 13 (2), 229-252). Setiap mangsa-mangsa itu mempunyai maksud yang berbeda. Perlu dipahami, pranata mangsa itu jika dihubungkan dengan tahun hijriyah mulainya dari mangsa ketuju atau *kapitu*. Mangsa ini berada di bulan Januari di tahun hijriyah. Maksud-maksud yang berbeda ini akan dijelaskan di bawah ini:

a) Mangsa ketuju (*kapitu*)

Mangsa ketuju menjadi mangsa pertama jika dilihat dari tahun hijriyah yang berada di bulan Januari. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat kalimat wisa *kintir ing maruta*. Jika dijelaskan racun hanyut berbarengan bersama angin. Artinya kotoran atau mala pertaka di bumi akan hilang terbawa keadaan alam yang akan datang. Racun atau bisa yang keluar dari ular mengandung racun diibaratkan kotoran atau mala petaka yang dirasakan di bumi. Mangsa ini ada 43 hari dari tanggal 22 Desember sampai 2 Februari. Di mangsa ketuju ini keadaannya musim penghujan.

b) Mangsa kedelapan (*kawolu*)

Mangsa ini disebut yaitu *rendheng pangarep aranira jroning kayun*. Jika dijelaskan keluarnya isi hati. Maksudnya keinginan dalam hati semua makhluk di dunia sudah mulai tumbuh karena datangnya mangsa ini. Artinya mangsa kedelapan ini masih musim penghujan. Mangsa yang jumlahnya 27 hari dimulai 3 Februari sampai 29 Februari. Seperti yang sudah dijelaskan informan pertama, informan yang kedua juga menjelaskan hal yang sama tentang mangsa kedelapan ini. Informan kedua menegaskan mangsa kedelapan yaitu *anjrah jroning kayun* atau rasa senang tersebar dalam hati. Di mangsa kedelapan ini hujan

sudah mulai jarang ada. Maka dari itu petani, hewan dan tumbuhan diibaratkan senang hatinya.

c) Mangsa kesembilan (*kasanga*)

Menurut keterangan informan, musim penghujan masih berjalan di mangsa kesembilan ini. Dimulai 1 Maret sampai 26 Maret yang jumlahnya 25 hari. ada kalimat *wedharing wacana mulya*. Jika dijelaskan adanya berita kemuliaan. Maksudnya, di mangsa ini manusia menemukan kemuliaan karena lamanya keadaan musim penghujan.

d) Mangsa kesepuluh (*kasepuluh*)

Nama lain dari mangsa kesepuluh ini bisa disebut *mareng*. *Gedhung menep jroning kalbu*. Artinya keinginan yang sudah menumbuhkan hasil akan menutup pelan-pelan. Keinginan tersebut berada di dalam hati. Gedung yang mempunyai pintu diibaratkan pintu yang ada di dalam hati lalu tertutup pelan-pelan. Mangsa kesepuluh ini terjadi dalam 24 hari dari tanggal 16 Maret sampai 18 April.

e) Mangsa kesebelas (*kasewelas*)

Mangsa ini juga bisa disebut *dtheta*. Dijelaskan mangsa kesebelas ini yaitu *Sesotya sinara wedi*. Diibaratkan seperti intan yang menyinarkan kemuliaan. Artinya barang yang berharga mahal akan keluar dan nyata adanya, lalu akan memberi kemuliaan. Barang yang berharga mahal tersebut diibaratkan seperti intan. Mangsa ini sudah mulai memasuki musim kemarau. Dimulai tanggal 19 Pril sampai 11 Mei jumlahnya ada 23 hari.

f) Mangsa kedua belas (*karolas*)

Mangsa ini disebut *tirta kesah saking swasana*. Artinya air meninggalkan tempatnya. mangsa keduabelas ini bisa disebut *sadha*. Mangsa yang masih menginjak musim kemarau. Keadaan yang dulunya hujan dan tanah yang terisi air akan hilang di mangsa keduabelas ini. Jumlahnya ada 41 hari, dimulai tanggal 12 Mei sampai 21 Juni.

g) Mangsa kesatu (*kasiji*)

Mangsa kesatu sudah menginjak puncaknya kemarau. Mangsa kesatu atau bisa disebut *kasa* terjadi dalam 41 hari tanggal 22 Juni samapai 1 Agustus. *Sesotya murca ing embanan*. Artinya inten jatuh dari cincinnya. Jika dijelaskan semua kemuliaan yang

diibaratkan seperti intan mulai hiang dari tempatnya.

h) Mangsa kedua (*kaloro*)

Bantala retak atau bisa diartikan tanah yang kering dan mulai retak. di mangsa ini masih menginjak kemarau. Terjadi dalam 23 hari dari tanggal 2 Agustus sampai 24 Agustus.

i) Mangsa ketiga (*katelu*)

Mangsa ini terjadi dalam 24 hari dari tanggal 25 Agustus sampai 17 September. mangsa ini disebut *semplah* karena matahari tepat di atas ubun-ubun kepala yang membuat cuaca panas sekali. Dan *suta nurut bapak*, artinya anak pasrah terhadap perlindungan ayahnya dan menurut dengan apa yang dibicarakan. Amarga mangsa ini masih menginjak kemarau.

j) Mangsa keempat (*kapapat*)

Bisa disebut mangsa *kapat*. Mangsa ini bisa disebut juga *waspa kumembeng jroning kalbu*. Artinya air mata terbung di dalam hati. Jika dijelaskan hati merasakan kesedihan karena di mangsa ini keadaannya lebih parah dari sebelumnya. Mangsa *kapat* ini dimulai dari tanggal 18 September sampai 12 Oktober yang jumlahnya 25 hari.

k) Mangsa kelima (*kalima*)

Di mangsa ini matahari sudah *tumbuk* atau artinya matahari tepat di atas ubun-ubun kepala. Keadaan terjadi sebelum hujan datang. ada kalimat *pancuran mas kumawur ing jagad*. Artinya mulai ada hujan deras. Sering disebut mangsa *labuh* atau hujan yang paling awal. Dan mangsa ini terjadi dalam 27 hari mulai tanggal 13 Oktober sampai 8 November.

l) Mangsa keenam (*kaenem*)

Mangsa yang terakhir ini terjadi dalam 43 hari dimulai tanggal 9 November sampai 21 Desember. mangsa ini disebut rasa mulya kasucen. Artinya rasa hati mulai suci atau senang dan mulia karena datangnya mangsa ini. Keadaannya musim penghujan sama dengan mangsa sebelumnya dan bisa disebut mangsa labuh atau hujan awal.

Pranata mangsa itu mempunyai ciri-ciri yang bisa digunakan untuk acuan manusia dalam menjalaku tata laku tertentu. Mangsa satu sampai duabelas mempunyai arti sendiri-

sendiri. Pranata mangsa kuwi nduweni teges sing bisa kanggo tetengere manungsa kanggo Arti tersebut dijadikan sebuah acuan untuk keadaan yang akan datang. Tetapi, keadaan alam sekarang tidak sama dengan yang ada di pranata mangsa. Bisa dikarenakan tatanan alam yang berubah dan berbeda dari jaman dulu sampai jaman sekarang. Padahal, tata laku pranata mangsa ini bagus sekali untuk dijadikan acuan kegiatan manusia. Dan sebagai kebudayaan Jawa harus berjalan terus agar bisa memberi manfaat terhadap kehidupan setiap hari.

2. Tata Laku yang Dilakukan Dan Pertanda atau Ciri-Ciri Setiap Bulan Dalam Pranata Mangsa Khususnya di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Pranata mangsa di kebudayaan Jawa ada 12 mangsa yaitu mangsa kesatu sampai keduabelas. Setiap mangsa tersebut mempunyai tata laku dan pertanda atau ciri-ciri. Tata laku dan pertanda atau ciri-cirinya berdasarkan keadaan alam di dunia. Bisa hewan bisa juga dari mangsanya itu sendiri. Dalam jurnal *Metahumaniora* (10 (2), 160-171), Budi Gustaman menjelaskan jika tanda-tanda datangnya suatu mangsa bisa dilihat berdasarkan keadaan alam. Contohnya tingkah laku hewan dan tumbuhan. Di penjelasan ini bukan hanya menggunakan data hasil dari informan saja. Tetapi menggunakan hasil data penelitian yang berasal dari jurnal. Data yang dipakai yaitu data tentang pranata mangsa yang judulnya *Pranata Mangsa Dan Budaya Kearifan Lingkungan* oleh Sobirin Supardiyono. Dhata ini dipublikasikan di *Jurnal Budaya Nusantara*. Tujuan adanya data pendukung ini supaya bisa menguatkan hasil penelitian yang sudah ada. Tata laku dan pertanda atau ciri-ciri pranata mangsa akan dijelaskan di bawah ini:

a) Mangsa ketuju (*kapitu*)

Mangsa ketuju ini termasuk dalam musim penghujan. Bukan hanya manusia yang merasakan, tetapi para hewan dan air juga menunjukkan pertanda. Itu bisa dibuktikan dari petikan di bawah ini:

- (1) “... *Nek tandhane kuwi ya, nek kanggone wong sing gaene nyang sawah kuwi wis lekas nanduri palawija contone isa wae jagung kacang isa uga pari lan liyane. Terus tandha liyane kuwi sing mesthi enek kewan cuyu kuwi dha ngendhog terus netes, enek maneh iwak neng wektu iki nyengkrek munggah. Terus saelingku kuwi banyu ngono kae ya ngekeki tandha munthuk. Kuwi isa nggo nengeri alam iki mulai owah hawane...*” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Ciri-ciri atau pertanda yang bisa dirasakan dan dilihat dari keterangan di atas yaitu;

(1) Ikan-ikan waktunya *nyengkrek*. *Nyengkrek* artinya ikan-ikan yang berada dalam air atau sungai akan naik sampai ke batas air sebelah atas; (2) Hewan berupa *cuyu* kepiting menetas. Hewan kepiting jadi tanda di mangsa ini. Hewan kepiting akan tersebar di sungai atau di sekitar kubangan air. Utamanya anak kepiting yang baru saja menetas; (3) Air di sungai atau tempat lainnya mengeluarkan busa. Ini pertanda jika alam berubah cuacanya; (4) Petani waktunya menanam palawija. Untuk manusia terutama yang bekerja sebagai petani di mangsa ini waktunya menanam palawija. Tanamannya bisa padi, kacang dan kedelai.

Di jurnal Budaya Nusantara yang membahas tentang pranata mangsa, Sobirin Supardiyono (2018:254) menjelaskan di mangsa ini curah hujannya tinggi sekali, sumber-sumber air menjadi besar, angin kencang dan sungai-sungai meluap. Mangsa ini mengundang datangnya penyakit dan banjir. Sementara itu, ketentraman petani terganggu dan sedikit tidak lancar. Di dalam mangsa ini, keadaan alam kurang mendukung dan kurang memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Akan tetapi menyimpan berkah berupa panen. Perilaku dan pertanda tumbuhan yaitu durian, nangka, salak dan kelengkeng sudah keluar buahnya. Lalu jika hewan yaitu burung-burung rajin mencari makan. Di mangsa ini petani juga ada yang mulai menanam atau menyebar benih. Ada juga yang membetulkan sawahnya yang rusak akibat terkena hujan yang deras.

b) Mangsa kedelapan (*kawolu*)

Musim penghujan masih berjalan di mangsa kedelapan ini. Tetapi, musim penghujan di mangsa ini akan berangsur-angsur habis. Perbedaannya dengan mangsa sebelumnya, hujan di mangsa ini tidak selebat sebelumnya. Pertanda dan ciri-ciri yang bisa dilihat dan dirasakan seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- (2) “... *Neng mangsa wolu ki biyasane ya kewan gangsir kuwi dha muni. Nek iki enek tandhane udan arepe entek. Terus nek ngge wong tani enek sing lekas panen nek sing lekas ngopeni. Isa ae matun ngrabuk lan liayne. Enek neh tanduran uwi tembili sing mlebu pala pendhem tambah gedhi isine...*” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Berdasarkan petikan di atas bisa disimpulkan pertanda di mangsa ini yaitu; (1) *Gangsir* mengeluarkan bunyi. *Gangsir* merupakan hewan yang sejenis dengan jangkrik tetapi lebih besar. Bunyi suara hewan tersebut yang bisa untuk patokan yaitu *ngenthir*. Ini bisa menjadi pertanda jika hujan mulai berkurang; (2) Tumbuhan mulai ada yang panen. Petani di mangsa ini sudah bisa menikmati hasilnya. Tetapi itu belum semua yang panen. Karena

setiap petani mempunyai perkiraan sendiri-sendiri. Jika menanamnya lebih dulu makan panennya lebih dulu. Juga sebaliknya, jika menanamnya belakangan maka panennya juga belakangan. Tidak hanya tumbuhan jenis palawija saja yang menghasilkan, tetapi yang termasuk tumbuhan pala pendhem isinya bertambah besar; (3) Padi mulai dipelihara. Yang diartikan sebagai dipelihara yaitu petani sudah mulai matun dan merabuk. Untuk petani, banyak yang kudu dilakukan. Jadi, di mangsa ini ada yang panen ada juga yang masih merawat padinya. Itu semua tergantung pada perkiraan petani itu sendiri.

Sama dengan penjelasan tentang mangsa kedelapan di atas, Sobirin Supardiono (2018: 254) menjelaskan di mangsa ini jarang ada hujan, tetapi suara petir masih terdengar. Tata laku tumbuhan yaitu pepohonan sudah mulai mengeluarkan bunganya. Seperti sawo, manila, kepel dan gayam. Dan pepohonan yang sudah keluar buahnya yaitu mauni dan alpukat. Tata laku hewan yaitu hewan kucing waktunya kawin, belalang jenis garengpung berkembang biak dan kunang-kunang tersebar di sawah. Untuk petani melakukan kegiatan merawat sawahnya. Seperti matun, mendhangir dan merabuk. Tumbuhan sudah mulai tinggi dan keluar bunganya. Untuk yang menanam jagung, di mangsa ini juga ada yang panen.

c) Mangsa kesembilan (*kasanga*)

Mangsa dengan mangsa sebelumnya, mangsa ini masih menginjak musim penghujan. Di mangsa musim penghujannya disebut *rendheng pangarep-arep*. Artinya di mangsa ini musim penghujannya sudah hampir habis sama dengan mangsa kedelapan. Itu bisa dilihat dari keterangan di bawah ini:

- (3) “... *biyasane mangsa iki nek ngarani rendheng pangarep-arep. Ya merga udane arepe entek iki. Mulane biyasane ben bengi asu padha bengok-bengok utawa ganjingan. Mboh kuwi asale saka ngendi. Teka esuk hlo ngono kuwi biyasane. Nek kangone wong nyang sawah ngono kae padha ngopeni lan ngrujuk parine...*” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Dari keterangan di atas, di mangsa ini ciri-ciri dan pertandanya yaitu; (1) Hewan berupa anjing *ganjingan*. Ganjingan artinya berjalan-jalan di tengah malah sampai dini hari. Anjing yang entah berasal dari mana terlihat di mangsa ini; (2) Merawat tumbuhan palawija yang ditanam. Petani di mangsa ini merawat tumbuhan yang ditanam. Tidak hanya itu, petani juga merujuk padinya. Arti ngrujuk pari seperti yang diijelaskan di bawah ini:

(4) “... *Methik pari miwiti nggoleki pari sri sedana jaka sedana kuwi, angkupe enek sing ngiwa nengen. Dadi lek ngiwa nengen kuwi wedok lek nengen ngiwa kuwi lanang. Dadine lanang wedok. Hla sakbare kuwi dibentuk manten terus digawa. Nek umpama dinane kemis legi 13 ngko digolekne pari liyane saliyane pari sri sedana jaka sedana, ditelani dadi 13. Nek wis ditaleni dadi siji, digawa mulih teka ngomah saka sawah dipsarahne nyang mbok wedok. Iki hlo guna upayaku sri sedana joko sedana sing mangon ing merpat kepanasan tak boyong menyang pondhokan agung. Openana ben berkat mekakat srintene sedalune. Nek wis kok openi unggahna nyang lumbung slayur. Disimpen neng kono....*” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa merujuk padi tau *ngrujak pari* menjadi salah satu kebiasaan yang dilaksanakan di mangsa ini. Tujuannya yaitu supaya padinya membua berkah, awet ketika dikonsumsi dan bisa digunakan untuk keperluan lainnya.

Sobirin Supardiono (2018: 255) menjelaskan di tulisannya, mangsa ini tanduran atau pepohonan sudah waktunya keluar bunganya yaitu durian dan sawo kecil. Lalu, pepohonan yang keluar buahnya yaitu alpukat, duku dan mauni. Padi sudah mulai ada isinya atau berisi. Banyak hewan belalang garengpung bertebaran di pepohonan. Garengpung dan jangkrik mengeluarkan suara, serta kucing banyak yang hamil. Petani mulai mengerjakan ladang sawahnya, dan membuat orang-orangan sawah untuk mengusir burung.

d) Mangsa kesepuluh (*kasepuluh*)

Mangsa kesepuluh ini bisa juga disebut *mareng*. Mangsa yang sudah menginjak musim hujan yang mau habis dan akan menginjak kemarau. Salah satu pertanda yang bisa dilihat yaitu hewan garengpung mulai berbunyi. Penjelasan tersebut bisa dibuktikan melalui keterangan di bawah ini:

(5) “... *Sakelingku ya, merga meh entek udane iki kewan garengpung ngetokne swarane. Yakuwi tandhane nek udane arepe entek...*” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Dari keterangan di atas mangsa kesepuluh ini pertandanya hujan sudah mulai jarang turun Sobirin Supardiono (2018: 256) menjelaskan di mangsa kesepuluh ini pertanda dan tata lakunya yaitu tumbuhan padi di sawah mulai menguning dan siap untuk dipanen. Pepohonan yang sudah keluar buahnya yaitu alpukat, jeruk nipis, duku dan salak. Jika hewan pertandanya yaitu sapi dan kerbau hamil, burung-burung berkicau dan waktunya membuat sarang untuk tempat bertelur. Para petani memanen padi di ladang sawahnya.

Dan di waktu itu petani bergegas untuk mengusir burung yang suka memakan padi.

e) Mangsa kesebelas (*kasewelas*)

Mangsa kesebelas ini menunjukkan ciri-ciri dan pertanda bagi petani. Mangsa ini sudah menginjak musim kemarau. Itu bisa dilihat dari penjelasan di bawah ini:

(6) “...*Merga udane wis entek, mangsa iki wis mulai mlebu ketiga. Nek biyasane, para tani ngono kae wis wektune manen parine...*” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Ciri-ciri dan pertanda yang bisa dirasakan yaitu petani sudah waktunya memanen sawahnya. Apa yang ditanam akan dipanen di mangsa ini.

Sobirin Supardiyono mengatakan di jurnalnya, tumbuhan yang tergolong ubi-ubian dan padi siap dipanen. Lalu hewan yang termasuk burung sudah waktunya untuk menetas telur. Induk burung yang memakan biji-bijian memberikan makanan kepada anaknya atau disebut *nglolah*. Petani bekerja menyabit padi dan memanen ubi-ubian di *galuran* dan *galengan* sawahnya (Sobirin Supardiyono, 2018: 257).

f) Mangsa keduabelas (*karolas*)

Terjadi di musim kemarau, mangsa ini bisa untuk patokan manusia dan juga untuk para petani. Pertandanya yaitu; (1) *Rubuh damen* (merubuhkan jerami). Untuk petani di mangsa ini, sawah dan padinya dibersihkan; (2) Orang-orang banyak yang mengalami batuk pilek. Itu bisa dibuktikan berdasar petikan di bawah ini:

(7) “... *nek didelok saka mangsane iki, isa dititeni nek wong tani kuwi wis lekas ngrubuhne damen. Nek kanggone wong-wong, mangsa iki sumbere penyakit watuk pilek. Merga pancaroba iki hlo, owah hawane....*” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Dari petikan di atas salah satu yang menjadi pertanda yaitu penyakit ini. Ini dikarenakan perpindahan musim dari penghujan menuju kemarau. Berubahnya ini membuat badan manusia beradaptasi dengan cuaca yang baru.

Di penjelasan lainnya, mangsa keduabelas ini daun-daun layu karena panasnya terik matahari di siang hari. Air mulai berkurang dari sumbernya, sehingga banyak orang mencari air dari tempat lainnya (ngangsu). Pertanda hewan yaitu rajakaya (kerbau dan sapi) dimasukkan dalam kandang. Petani sudah selesai memanen padinya. Selanjutnya dijemur dan disimpan di dalam lumbung. Setelah itu membakar jerami. Jerami disebut juga bisa digunakan untuk makanan rajakaya. Dan yang terakhir para petani menyiapkan ladang sawahnya untuk ditanami palawija (Sobirin Supardiyono. 2018:258).

g) Mangsa kesatu (*kasiji*)

Masih sama dengan mangsa sebelumnya, mangsa kesatu ini musimnya kemarau. Tetapi bedanya ada di cuacanya ketika malam hari. Ini termasuk salah satu pertanda di mangsa ini.

(8) “... *nek hawane uadhem pol pas bengi, ning pas awan panas banget. ya ngerti dhewe ta piye kuwi nek ngarani. Terus nek kewan kuwi lawa isa ae kalong padha sliwar-sliwer awan tekan sore. Terus kuwi, jati padha gogrok kabeh. Karepe ben isa nerusne uripe. Terus enek neh, godhong sing rambatan ora gelem mundhak gedhi. Nek kanggo tani ora dianjurne nandur kacang.merga kenggreman lintang uluh sing njalari bakale puther godonge...*” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Penjelasan di atas membuktikan ciri-ciri mangsa ini yaitu; (1) musimnya *bedhidhing*. Keadaannya di mangsa ini berbeda di antara malam dan siangnya. Jika dirsakan ketika siang hari cuacanya panas sekali. Tetapi sebaliknya, jika malam cuacanya dingin sekali. Ini yang disebut keadaan *bedhidhing* di mangsa ini; (2) Kelelawar bertebaran pagi sampai sore. Tidak tahu apa yang mendasari hewan ini berputar-putar. Tetapi, keadaan ini sebagai salah satu pertanda atau ciri-ciri mangsa ini; (3) rontoknya daun pohon jati. Untuk tumbuhan yang berupa pohon jati akan merontoknya daunnya. Tujuannya, supaya pohon jati ini bisa memertahankan hidupnya di mangsa kemarau ini; (4) Tumbuhan yang merambat mengerut. Selain daun jati yang memberi pertanda, ada juga dedaunan yang merambat tidak mau tumbuh; (5) Untuk petani tidak dianjurkan untuk menanam kacang hijau. Itu dikarenakan di mangsa ini *kenggreman lintang uluh*, yang akan membuat dedaunan tidak mau tumbuh atau menekuk ke bawah.

Penjelasan tentang mangsa kesatu ini tidak cukup sampai disini. Di mangsa ini, tata laku tumbuhan berupa dedaunan akan menggugurkan daunnya dan pepohonan kering tidak keluar daunnya. Tumbuhan yang mulai keluar bunganya yaitu ada jambu, durian, manggis, nangka, rambutan, srikaya cerme dan kedondong. Selanjutnya yaitu tata laku hewan. Tata laku hewan yang bisa dilihat yaitu telur jangkrik, gangsir dan belalang menetas. Ikan di sungai bersembunyi. Lalu kerbau, sapi dan kuda terlihat malas untuk diajak bekerja. Petani membakar sisi jerami peninggalan saat memanen sawahnya. Lalu, sawah dikerjakan lagi untuk ditanami palawija seperti kacang, jagung, semangka, blewah, ubi dan padi gadu. Tanah yang kering biasanya dibiarkan saja. (Sobirin Supardiyono, 2018:251).

h) Mangsa kedua (*kaloro*)

Di mangsa ini, musim kemarau kadaannya sudah parah sekali. Penjelasan ini bisa dibuktikan di bawah ini:

(9) “... mangsa kaloro iki lagi panas-panase. Wong tani ora isa nandur apa-apa. Utawa lagi paceklik...” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Dari penjelasan di atas, untuk petani ciri-cirinya yaitu keadaannya peceklik, tidak bisa menanam apa-apa. Menurut Sobirin Supardiyono (2018: 251) di Jurnal Budaya Nusantara menjelaskan jika mangsa kedua seperti yang akan dijelaskan ini. Mangsa ini tata laku tumbuhan yaitu benih palawija yang ditanam sudah mulai tumbuh. Pohon jambu, durian, mangga gadung, nangka dan rambutan mulai keluar bunganya. Lalu tata laku dan pertanda hewan seperti ular mulai menetas telurnya. Petani nelangsa karena keadaan yang kering dan panas. Dan mulai berusaha untuk mencari air, dengan cara mencari di sumur, bilik atau sungai untuk dialirkan ke tumbuhan palawija yang membutuhkan air.

i) Mangsa ketiga (*katelu*)

Keadaan kemarau masih terjadi di mangsa ini. Keadaan yang parah membuat cuacanya panas sekali. Ini dikarenakan di mangsa ini sudah hampir *tumbuk* atau matahari di atas ubun-ubun kepala. Penjelasan tersebut sudah cocok dengan yang dijelaskan informan seperti di bawah ini:

(10) “... kurang luwih padha karo mangsa kasiji mau. Neng mangsa iki wis mepet tumbuk, utawa srengene manggon neng ndhuwur sirah. Jati-jati padha nggogrokne godhonge, terus wong tani dha gegadhangan nyiyapne tegalan...” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Dari penjelasan di atas, pertandanya sama dengan mangsa kesatu tadi yaitu pohon jati menggugurkan daunnya. Untuk petani sudah menyiapkan pekerjaan. Pekerjaannya yaitu menyiapkan lahan atau sawah.

Penjelasan tentang mangsa ketiga ini sudah cocok dengan penjelasan Sobirin Supardiyono (2018: 252). Di mangsa ini tumbuhan bambu, kencur, kunir, dan umbi-umbian mulai tumbuh. Tumbuhan lainnya yang merambat di lanjarannya mulai tumbuh. Sumur-sumur kering dan angin membawa debu. Tanah tidak bisa ditanami karena keadaan yang panas dan air yang semakin mengering. Petani mencari cara untuk menyiram tanamannya dengan air sungai, bilik atau sumur yang masih ada airnya. Juga ada beberapa tumbuhan palawija yang bisa dipanen.

j) Mangsa keempat (*kapat* atau *kapapat*)

Tidak ada pertanda apa-apa di mangsa ini. Tetapi keadaannya jika dirasakan cuacannya lebih panas dari sebelumnya. Karena di mangsa ini sudah hampir *tumbuk*. Penjelasan tersebut dikuatkan dengan petikan di bawah ini:

- (11) “... *teruse mangsa papat iki ora enek apa-apa. Hawane tambah panas merga mepet tumbuk...*” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Sobirin Supardiyono (2018: 253) mengatakan ada tata laku dan pertanda lain yang ada di mangsa keempat ini. Penjelasanannya yaitu di mangsa ini pohon asam keluar bunganya. Lalu durian, juwet, randu dan nangka keluar buahnya. Selanjutnya petanda dari hewan yaitu burung sriti mulai membuat sarang untuk bertelur. Hewan berkaki empat mulai berkembang biak. Ikan sudah mulai keluar dan naik. Petani masih harus menahan dan menunggu sampai keringnya tanah hilang. Sawah-sawah belum bisa ditanami padi, petani hanya bisa beriap-siap menyebar benih padi.

k) Mangsa kelima (*kalima*)

Tumbuk matahari sudah terjadi di sini. Tetapi sudah hampir musim hujan. Keadaan seperti itu disebut *labuh*. Seperti yang dibuktikan di petikan bawah ini:

- (12) “... *mangsa iki wis tumbuk, terus ya isa diarani labuh. Labuh artine wis arepe udan. Nek tandhane akeh laron padha metu sulung. Pokoke nek larone wis sulung kuwi mesthi arepe enek udan. Terus nek ijo-ijo kuwi lekas semi neh. Contone nek neng kene tanduran randhu, jarak terus akeh liyane. Nandur pala pendhem wis isa thukul. Terus nandur rajeg pager sing gaene digawe pager kae ya wis isa thukul. Nek kanggone wong tani wis isa nglekasi nggarap sawahe. Isa nandur palawija lan nandur liyane...*” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Berdasarkan petikan di atas, pertanda dan ciri-ciri yang bisa dirasakan yaitu; (1) Tumbuhan mulai bersemi kembali. Tumbuhan di sini berupa dedaunan sudah mulai bersemi di mangsa ini. Tidak hanya itu, tumbuhan berupa jati, dan lain-lain juga mulai bersemi. Tumbuhan yang termasuk *pala pendhem* juga mulai tumbuh. Di mangsa ini mananam tumbuhan *rajeg pager* bisa hidup. *Rajeg pager* adalah pagar yang terbuat dari tanaman; (2) Bisa menanam palawija. Untuk petani, di mangsa ini mulai mengerjakan sawahnya dan menanam tumbuhan palawija; (3) Laron keluar dari sarangnya. Untuk melihat dan mengetahui ciri-ciri datangnya mangsa kelima bisa dilihat dari keluarnya

laron. Ini menjadi salah satu pertanda jika sudah masuk musim penghujan.

Sobirin Supardiyono (2018: 253) di jurnal budaya nusantara juga menjelaskan tentang mangsa kelima. Penjelasan di mangsa ini, tumbuhan berupa pohon asam daunnya banyak dan subur. Lalu hewan yaitu ular dan uler mulai keluar dari sarangnya. Lalat sudah berkembang biak dan bertebaran di mana-mana. Petani bersyukur karena datangnya hujan. Petani mulai mengerjakan sawahnya, membuat galengan serta membuat jalan untuk aliran air. Benih padi juga mulai disebar.

l) Mangsa keenam (*kaenem*)

Mangsa ini masih dinamakan mangsa labuh atau hujan pertama, sama dengan mangsa sebelumnya. Pratanda dan ciri-ciri kurang lebih sama dengan mangsa sebelumnya. Tetapi untuk petanin di mangsa ini bisa memulai menyebar benih atau memulai menanam. Seperti yang dijelaskan dibawah ini.

(13) “... mangsa iki meh padha karo sing saurunge. Ora beda adoh. Tapi, nek kanggone wong tani isa wae digunakne nggo nyebar winih utawa nglekasi tandur...” (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Benih yang disebar itu tadi menunggu sementara supaya bisa tumbuh lebih tinggi dan siap untuk ditanam. Waktunya bisa tiga minggu sampai satu bulan. Selanjutnya, jika benih sudah tinggi atau sudah memasuki kurang dari tiga minggu bisa ditanam di sawah. Sobirin Supardiyono (2018:254) mengatakan di mangsa keenam ini Tumbuhan mangga, durian dan rambutan mulai berisi. Untuk hewan seperti kecoa dan kumbang air mulai bertebaran di tempat yang ada airnya. Lalu burung blekok dan kuntul mulai mencari makanan di kubangan air. Petani bersyukur sekali karena menerima banyak baerka dari alam. Mulai membajak sawahnya untuk ditanami padi. Benih padi juga waktunya untuk disebar.

Pratanda di atas memberitahu bahwa adanya hubungan antara manusia dan takdir Tuhan yang lain dalam dunia. Semua tadi pratanda yang bisa untuk memberikan ciri-ciri datangnya mangsa tertentu. Alam yang memberikan pertandanya, manusia yang siap siaga atau menjemput datangnya mangsa tertentu. Manusia disini, mempunyai arti yaitu manusia yang mengerjakan pekerjaan seorang petani. Tidak hanya itu saja ada banyak manusia lain yang ngugemi pranata mangsa ini untuk tindakan tertentu. Di masyarakat Jawa sendiri, pratanda yang ada ini sangat penting, karena banyak masyarakat Jawa melakukan pekerjaan seorang petani. Jadi, pranata mangsa digunakan untuk menyiapkan apa yang harus disiapkan di waktu selanjutnya. Namun, di jaman sekarang datangnya suatu mangsa

ini sulit untuk diprediksi. Pranata mangsa sekarang sudah tidak sesuai dengan keadaan alam. Padahal, informasi cuaca sangatlah penting bagi petani untuk memulai sistem tanam. Penjelasan tersebut juga ditulis Dalam jurnal Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Pada Petani Dataran Tinggi yang ditulis oleh Kolopaking Turasih (2016, 77-82). Penyebabnya tentu saja perubahan iklim yang mengharuskan petani untuk berpikir keras karena berkaitan dengan kegiatan pertanian dan mata pencahariannya.

3. Peninggalan Apa Saja yang ditinggalkan Ketika Melakukan Tata Laku di Setiap Bulan dalam Pranata Mangsa

Semua tata laku dan pengertian yang dijelaskan sebelumnya bisa memberikan salah satu pengertian tentang pranata mangsa yang masih dilakukan di kebudayaan Jawa. Tetapi dari dua rumusan masalah tersebut, masih ada rumusan masalah lagi yaitu tinggalan yang ada di pranata mangsa ini. Tidak banyak tinggalan yang bisa dilihat di setiap mangsanya. Seperti keterangan dari informan yang ditulis dibawah ini:

- (14) *“... sakjane pranata mangsa iki akeh guna manpaate marang wong akeh sing isik percaya. Isa nggo niteni golek sandhang pangan uga. Pranata mangsa nggo lantaran nyiyapne apa sing arep teka. Najan ora mesthi, tapi isih isa nggo persiapan tekane sawijining mangsa tartamtu. Utamane kanggo wong tani. Wong nyang sawah ngono kae cekelane ya mangsa iki. Mangsa iki kudu piye lan piye wis enek cekelane. Nek perkara bab sing dadi tinggalan kuwi ya mesthi ora ngalih saka wong tani. Tapi kuwi ya pangira-iraku ae. Wong tani kan mesthi nanduri tanduran sing wujud pari, jagung, kacang lan liyane kanggo nyukupi uripe. Ya kuwi sing bisa dijupuk tinggalane. Tanduran-tanduran sing wujud kaya kuwi mau isa ae dadi tinggalan anane mangsa iki. Najan ta ora isa awet merga dinggu kebutuhan saben dina...”* (Pak Dasimin, 22 Mei 2020)

Berdasarkan keterangan di atas bisa memberikan penjelasan peninggalan yang ada dan dirasakan dari adanya pranata mangsa ini, seperti hasil dari usaha petani sendiri. Hubungan antara pranata mangsa sama petani menjadi hal yang tidak bisa hilang. Hasil dari petani itu bisa dianggap sebagai salah satu tinggalan yang bisa dilihat dan dirasakan oleh manusia, utamanya para petani dan masyarakat lainnya. Maka dari itu, tinggalan yang wujudnya berupa pangan contohnya kacang, padi, jagung dan lain-lain bisa menjadi salah satu tinggalan yang dihasilkan dari pranata mangsa. Meskipun tidak bisa untuk selamanya, karena dibutuhkan untuk setiap hari untuk mencukupi kebutuhan sandang pangan.

SIMPULAN

Pranata mangsa menjadi salah satu kepercayaan yang masih hidup dan berkembang di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Pranata mangsa ini masih berkembang turun-temurun dari zaman dulu hingga sekarang. Adanya kepercayaan ini ada hubungannya dengan acuan untuk melakukan tata laku di mangsa tertentu. Sehingga, pranata mangsa ini akan dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat. Pranata mangsa ini digunakan untuk menjemput mangsa tertentu supaya bisa menyiapkan sebelumnya.

Tentang wujud kebudayaan dalam pranata mangsa ini mengandung sesuatu yang disebut maksud, makna, pertanda dan peninggalannya. Wujud kebudayaan yang ada di pranata mangsa ini ditintingi menggunakan konsep yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat. Wujud kabudayan di situ termasuk di pranata mangsa. maksud, makna, pertanda dan peninggalannya tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya. Yang tujuannya supaya melestarikan kepercayaan yang ada dan tidak tergerus oleh jaman.

Pranata mangsa di Desa Janti ini mengandung nilai hubungan antara manusia, hewan, dan alam sebagai ciptaan tuhan. Nilai tersebut tumbuh berkembang melalui pertanda yang dihasilkan oleh alam dan manusia yang melihat hasilnya. Selain itu, juga ada perubahan di pranata mangsa ini. Perubahan ini dilatar belakangi oleh keadaan alam yang berbeda dengan keadaan alam jaman dahulu. Ulah manusia sendiri yang menyebabkan keadaan tersebut. Contohnya merusak alam tanpa memahami resiko yang akan terjadi selanjutnya. Ini bisa saja membuat keadaan alam tidak bisa dipastikan dan apa yang tertulis di pranata mangsa tidak bisa terjadi.

Melestarikan pranata mangsa harus diperhatikan supaya anak cucu atau generasi penerus bangsa bisa mengerti apa yang dinamakan pranata mangsa. Perkembangan pranata mangsa ini tidak bisa lepas dari generasi muda. Karena melalui perantara generasi muda, pranata mangsa ini bisa diwariskan. Maka, pranata mangsa ini harus diterapkan dan diingat supaya tidak lupa. Perkembangan pada zaman sekarang tambah maju. Kewajiban generasi muda harus bisa memilih dan menyaring kebudayaan barat supaya tidak menghambat perkembangan budaya daerah-daerahnya sendiri khususnya kebudayaan Jawa.

Harapan dari artikel ini yaitu supaya bisa menjadikan pembelajaran dan pengingat kalau pranata mangsa masih dipercaya di masyarakat pendukungnya. Selain itu bisa juga dijadikan sarana pembelajaran dan pendidikan untuk para generasi muda disekolah. Harapan lainnya, bisa memberi ilmu dan juga manfaat kepada orang yang belum mengerti pranata mangsa ini. Harapan yang terakhir, bisa untuk menjaga dan melestarikan budaya

supaya tidak kalah dengan budaya barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Tuhan YME karena telah memudahkan perjalanan dalam mengerjakan penelitian ini. Kedua, ucapan terima kasih saya ucapkan kepada keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan material. Ketiga, ucapan terima kasih saya tujukan kepada dosen dan staf TU Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, terutama Bapak Octo Dendy Andriyanto, M.Pd. yang telah membimbing penelitian ini. Dan yang terakhir ucapan terima kasih saya ucapkan kepada teman satu angkatan 2016 terutama kelas 2016-C yang telah menemani dalam susah senang. Khususnya kepada Sukhibatus Silisia, seseorang yang telah membantu dan selalu memberikan semangat dalam hal apapun. Semoga pihak yang membantu dan mendukung penelitian selalu dalam lindungan Tuhan YME serta diberi kebahagiaan dunua akhirat. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaziva, Rizqa Devi. (2016). "Pemanfaatan Sains Tradisional Jawa Sistem *Pranoto mongso* melalui kajian Etnosains Sebagai Bahan Ajar Biologi". *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM.* – (1), 832-838. (<http://pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Rizqa-Devi-A.-832-838.pdf>).
- Bahrudin, Ali. (2014). "PRANATA MANGSA JAWA Cermin Pengetahuan Kolektif Masyarakat Petani di Jawa". *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra.* 13 (2), 229-252. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/13204>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gustaman, Budi. (2020). "KALENDER PETANI DAN SUMBER PENGETAHUAN TENTANG MUSIM TANAM". *METAHUMANIORA.* 10 (2), 160-171. https://www.researchgate.net/publication/348653544_KALENDER_PETANI_DAN_SUMBER_PENGETAHUAN_TENTANG_MUSIM_TANAM
- Handayani, Rif'ati Dina. Prasetyo, Zuhdan Kun. Wilujeng, Insih. (2018). *Pranata Mangsa Dalam Tinjauan Sains*. Ponorogo: Calina Media.
- Harini, Setyasih. Sumarni. Wicaksono, Anggit. (2019). "Manfaat Penggunaan Pranata Mangsa Bagi Petani Desa Mojoreno Kabupaten Wonogiri". *Jurna Inada.* 2 (1), 82-97. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/article/view/1039>
- Mashuri. (2010). "PROSES BERARSITEKTUR DALAM TELAAH ANTROPOLOGI: Revolusi Gaya Arsitektur dalam Evolusi Kebudayaan". *Jurnal Ruang.* 2 (2), 53-58.

<https://www.neliti.com/id/publications/220949/proses-berarsitektur-dalam-telaah-antropologi-revolusi-gaya-arsitektur-dalam-evo>

- Riza, Muhammad. (2018). "Sundial Horizontal dalam Penentuan Penanggalan Prana mangsa". *Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*. 2 (1), 119-142. [jurnal.unissula.ac.id > index.php > article > download](http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/article/download)
- Sarwanto. Budiharti, Rini. Fitriana, Dyah. (2010). "Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains". Makalah disajikan Dalam Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS. Solo. <https://www.neliti.com/id/publications/174749/identifikasi-sains-asli-indigenous-science-sistem-pranata-mangsa-melalui-kajian>
- Sulasman. Gumilar, Setia. (2013). *Teori – teori Kabudayan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung. PUSTAKA SETIA.
- Suwarni & Widayati, Sri Wahyu. (2011). *Dasar-Dasar Upacara Adat Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Sitaningtyas, Hyankasu A.P.F. (2016). NILAI LUHUR PRANATA MANGSA DALAM SISTEM PERTANIAN MODERN. *Jurnal Hijau Cendekia*. 1 (2), 28-32. [ejournal.uniska-kediri.ac.id > article > download](http://ejournal.uniska-kediri.ac.id/article/download)
- Sobirin, Supardiyono. (2018). "PRANATA MANGSA DAN BUDAYA KEARIFAN LINGKUNGAN". *Jurnal Budaya Nusantara*. 2 (1), 196-266. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_nusantara/article/view/1719/1563
- Turasih. Kolopaking, Lala M. Wahyuni, Ekawati Sri. (2016). STRATEGI ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM PADA PETANI DATARAN TINGGI (Studi Petani di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Banjarnegara). Sodality: *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. -, 70-82. [jmb.lipi.go.id > jmb > article > download](http://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download)